

BAB IV

PENUTUP

Setelah CBT Fadjroel Rachman dianalisis dalam bab tiga, maka sampailah pembicaraan pada bagian Penutup. Dalam bagian ini diberikan kesimpulan seluruh analisis sebelumnya.

CBT terdiri dari 27 puisi, masing-masing puisi menggunakan judul utama "Sketsa Penjara". Puisi terpanjang adalah "Sketsa Penjara XVIII" terdiri 11 bait atau 219 larik, dan puisi terpendek adalah puisi terakhir, yaitu "Sketsa Penjara XXVII" terdiri 4 bait atau 5 larik. CBT karya Fadjroel Rachman sebagai puisi-puisi konkret, ternyata memperlihatkan kebaruannya di antara kumpulan puisi karya penyair yang lain.

Struktur (fisik) yang membangun CBT tampak memperlihatkan keterpaduannya antara unsur struktur yang satu dengan unsur struktur yang lainnya. Unsur diksi yang dijumpai dalam CBT adalah; diksi bahasa Inggris, diksi bahasa Sanskerta, dan diksi keagamaan (istilah-istilah keislaman atau diksi bahasa Arab, istilah-istilah kekristenan, dan diksi agama Budha). Keaneekaragaman penggunaan diksi

keagamaan, tidak berarti mencampuradukkan nilai kereligiusan, tetapi menunjukkan luasnya cakrawala pengetahuan penyair. Selain itu, terdapat pula diksi dari disiplin Ilmu Pengetahuan Alam (Fisika, Kimia, Biologi, Farmasi, dan kedokteran), penggunaan diksi ini sesuai dengan latar belakang pendidikan penyair, yang pernah kuliah di jurusan Kimia ITB. Penggunaan diksi-diksi tersebut dapat mempertegas intensitas dan keputitisan CBT.

Ditinjau dari segi pengimajian, yang paling banyak digunakan adalah imaji visual, yaitu terdapat dalam 7 (tujuh) puisi. Selain itu, penyair juga mempergunakan imaji auditif dan imaji taktil. Pengimajian dalam puisi-puisi tersebut berfungsi untuk mempertegas ekspresivitas puisi.

Pemakaian kata konkret yang tampak di keseluruhan CBT, sangat mendukung dalam membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca. Di samping itu, berfungsi untuk mengkonkretkan makna puisi. Pemakaian kata konkret secara tepat ini didukung pula oleh adanya pemakaian bahasa figuratif. Dalam CBT, penyair memanfaatkan enam jenis bahasa figuratif, yakni; simile, metafora, personifikasi, gaya sindiran (ironi, sinisme, sarkasme), hiperbola, dan gaya pertentangan (paradoks dan oksimoron).

Ditinjau dari unsur rima (perulangan bunyi), dalam CBT terdapat dua macam perulangan bunyi, yakni anafora dan gabungan antara mesodiploce dan symploce. Penggunaan kedua perulangan bunyi ini dapat meningkatkan keputitisan puisi

dan mendukung arti keseluruhan.

Pemakaian tipografi yang berpola lurus dalam CBT mencerminkan bahwa karya Fadjroel Rachman ini tergolong karya konvensional. Melalui tipografi berpola lurus tersebut penyair secara implisit mengajak pembaca untuk mencintai kebenaran. Ditinjau dari pola persajakannya, keseluruhan puisi dalam CBT ini menggunakan persajakan berpola bebas. Persajakan (rima) berpola bebas ini menyiratkan bahwa sebagai penyair modern, Rachman tidak terkungkung dalam konvensi perpuisian yang berlaku. Artinya, ia memiliki kebebasan mengembangkan kreativitasnya.

Berdasarkan atas uraian analisis struktur batin, dalam kumpulan CBT terdapat dua tema, yaitu tema kemanusiaan dan tema kedaulatan rakyat. Tema kemanusiaan mencerminkan kesenjangan sosial antara golongan kuat dengan golongan lemah, antara penguasa (golongan atas) dan rakyat (golongan bawah), sedangkan dalam tema kedaulatan rakyat dilukiskan protes terhadap kesewenang-wenangan pihak yang berkuasa.

Berbagai perasaan mewarnai kehidupan penyair selama masa tahanannya di penjara. Perasaan perih, duka, kepedihan, kepahitan, kegetiran, ketakberdayaan, dan keputusasaan terdapat dalam puisi-puisi yang bertemakan kemanusiaan. Dalam puisi bertema kedaulatan rakyat, dicurahkan perasaan kekecewaan, kemarahan, dan protes-keprihatinannya terhadap para penguasa negara.

Nada dan suasana puisi seiring (selaras) dengan tema-tema yang ada terkandung dalam puisi. Dalam tema kemanusiaan dan kedaulatan rakyat terdapat nada - nada menyindir, mencemooh, atau menjelek-jelekan pihak yang dikritik. Nada-nada tersebut bagi pembaca dapat menimbulkan suasana geram, kebencian, atau kemarahan yang meluap-luap terhadap pihak yang dikritik yaitu pemerintah.

Dalam CBT terdapat dua buah amanat. "Kita wajib hidup rukun, hormat-menghormati, tolong-menolong, toleransi antara sesama umat manusia. Tidak boleh membeda-bedakan sesama, karena manusia mempunyai harkat (martabat) yang sama", merupakan amanat puisi-puisi bertema kemanusiaan. Dari puisi bertema kedaulatan rakyat, terdapat amanat, "Bahwa kekuasaan itu berada di tangan rakyat. Bagi pemegang mandat kekuasaan, tidak boleh lalim atau diktator terhadap rakyat. Oleh karena itu suara dan kepentingan rakyat harus diutamakan".

Demikianlah kesimpulan dari analisis struktural bahasa puisi Catatan Bawah Tanah karya Mohammad Fadjroel Rachman. Untuk mengetahui kekurangan dan kesalahannya, penulis sangat mengharapkan saran-saran dari pembaca.

DAFTAR PUSTAKA